

## **Analisis**

### **4.1 Analisis Pembelajaran**

Program *CCM Umoja* dasarnya berbasis pada Alkitab yang diterjemahkan ke dalam konteks hidup sehari-hari dengan menggunakan cerita atau narasi, ilustrasi dan fragmen yang mudah dipahami oleh jemaat dari semua kalangan usia. Dari penjelasan di tersebut, terdapat poin penting yang perlu mendapatkan penjelasan yang lebih mendalam bahwa tradisi-tradisi tertulis mempunyai ciri doktrinal, meliputi Kitab Suci, ajaran-ajaran gereja maupun teologi. Tradisi-tradisi ini perlu ditafsirkan dalam konteksnya masing-masing. Orang-orang beriman yang dipanggil dan diutus pada situasi hidup nyata akan bertanya, manakah jawaban terhadap sapaan Allah sekarang ini? Hal ini juga yang menjadi dasar pada proses pembelajaran *CCM Umoja* di mana kita diarahkan untuk mampu menanggapi sapaan Allah melalui tradisi dan Kitab Suci yang ditafsirkan sesuai dengan konteksnya.<sup>1</sup>

### **4.2 Analisis Pelaksanaan**

Secara keseluruhan dari tahap pembelajaran sampai dengan hasil yang diperoleh, gereja sebagai pembelajar awal telah mampu membentuk komunitas di dalam gereja dan masyarakat dalam upaya menemukan jalan keluar terkait permasalahan yang dialami bersama. Dari pemaparan tersebut, penulis melihat poin penting yang perlu dijelaskan, yaitu dalam aspek-aspek teologi sosial, ketika masyarakat sudah mampu memahami sapaan Allah maka dibuatlah perencanaan pastoral ke arah kegiatan pelayanan dan ke arah gerakan bersama. Perencanaan harus dibuat bersama oleh kelompok yang mempunyai keprihatinan bersama. Hal yang termasuk dalam perencanaan adalah memilih sarana-sarana yang dapat membantu untuk mencapai tujuan dan untuk membuang hambatan-hambatan yang ada, sehingga perencanaan dan rencana akan sungguh bermanfaat apabila dievaluasi. Evaluasi bukanlah untuk mati-matian mempertahankan rencana masa lalu melainkan untuk mencari langkah-langkah selanjutnya dan langkah awal untuk memasuki suatu analisis baru terhadap situasi baru yang dialami bersama.<sup>2</sup> Dari pemaparan tersebut, penulis melihat keselaras dengan program *CCM Umoja*, yaitu pada tahap akhir setelah proses pembelajaran selesai, maka dilakukan evaluasi.

---

<sup>1</sup> J.B Giyana Banawiratma, *Aspek-Aspek Teologi Sosial* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 11-12.

<sup>2</sup> J.B Giyana Banawiratma, *Aspek-Aspek Teologi Sosial* (Yogyakarta: Kanisius, 1988) 13-15.

### 4.3 Analisis Dampak

Beberapa dampak yang terjadi diantaranya, perubahan pola pikir, relasi sosial yang semakin baik di tengah masyarakat pluralis, diakonia, sampai terbentuknya program bersama. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis melihat poin penting yang perlu dijelaskan, yaitu perubahan yang terjadi merupakan sebuah bentuk dari Teologi Sosial yang merupakan diskusi pemikiran teologis yang cukup kental keterkaitannya dengan realitas kehidupan manusia seiring dengan perkembangan pemikiran dan kebutuhan masyarakat dan merupakan sebuah pemikiran kalam yang menjadikan manusia sebagai pusat dan muara orientasinya yaitu untuk memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi masyarakat misalnya ketidakadilan, penindasan hak asasi manusia, pluralisme agama, terorisme dan lain sebagainya. Tuntutan sosiologis dari aktualisasi teologi praksis adalah menciptakan suatu struktur masyarakat yang berusaha agar dapat terbebas dari kesenjangan, keterbelakangan, diskriminasi, ketidakadilan serta mengedepankan etos egalitarianisme dan toleransi antar sesama makhluk Tuhan.<sup>3</sup>

Teologi sosial juga diandaikan sebagai sebuah usaha berteologi Kristiani secara akomodatif maupun mendialogkan secara kritis keyakinan-keyakinan teologis kristiani itu dengan isu pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila selama kekuasaan hegemonis rezim Orde Baru, usaha itu dilakukan untuk menghapus *setereotype* sosial yang ideologis di sebagian umat Islam tentang identitas kolonial Kekristenan di Indonesia. Dalam arah kesadaran seperti itulah sebagian Teologi Sosial Kristen Protestan menganggap perlunya pengembangan pemahaman diri secara teologis yang lebih mendukung hidup bergereja yang melayani, terbuka, dialogis dan komunikatif serta transformatif di dalam konteks masyarakat dan bangsa Indonesia yang pluralistik dan rentan terhadap kekerasan sosial.<sup>4</sup>

Penulis melihat bahwa GKJTU Jemaat Ngelo telah merasakan pembebasan dari pemikiran tradisional menuju pemikiran yang lebih maju sehingga mampu menciptakan gebrakan baru setelah mempraktikkan program *CMM Umoja*. Teologi Pembebasan merupakan gebrakan baru dalam berteologi, dari Teologi Barat ke Teologi Pembebasan di Amerika dan bersifat transformatif

---

<sup>3</sup> Alwi Bani Rakhman "Teologi Sosial; Keniscayaan Keberagaman yang Islami Berbasis Kemanusiaan," *Jurnal Esensia*, Vol XIV, No 2. (Oktober 2013): 174.

<sup>4</sup> Julianus Mojau, *Meniadakan atau Merangkul: Pergulatan Teologis Protestan dengan Islam Politik di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 9-10.

serta merupakan pergeseran radikal dari ajaran tradisional mapan Gereja Katolik maupun Protestan.<sup>5</sup>

Gereja identik dengan diakonia, dan hampir sebagian besar gereja menghidupi model diakonia karikatif karena merupakan model diakonia paling tua yang dipraktekkan oleh gereja dan pekerja sosial, sering diwujudkan dalam bentuk pemberian makanan maupun pakaian untuk orang miskin, menghibur orang sakit dan perbuatan amal kebajikan lainnya. Kegiatan ini mendapat dukungan dari gereja, terutama sebelum tahun 1950 karena memberikan manfaat langsung yang dapat dilihat dan tidak mengandung resiko sebab didukung oleh penguasa serta memberikan penampilan yang baik terhadap si pemberi dan dapat menciptakan hubungan subjek-objek (ketergantungan) dan *status quo*.<sup>6</sup>

Berdasarkan paparan di atas, penulis melihat bahwa GKJTU Jemaat Ngelo pun awalnya menghidupi model diakonia karikatif, namun berangsur bergeser menjadi diakonia reformatif dan mampu mencapai diakonia transformatif, sebab tujuan diakonia adalah untuk mewujudkan *the sharing and loving community*, bukan untuk menciptakan hubungan antara pemberi dan penerima. Diakonia harus dijalankan dalam rangka *Missio Dei*, yaitu kehadiran Kerajaan Allah di dunia.<sup>7</sup>

Perubahan-perubahan tersebut tidak dapat terwujud apabila pembangunan tidak dimulai dari manusia itu sendiri, sebab dengan sumber daya melimpah tanpa adanya pembangunan manusia, perubahan tidak dapat terwujud. Penulis melihat bahwa program *CCM Umoja* juga selaras dengan konsep Teologi Pembangunan. Teologi Pembangunan dapat diartikan sebagai ajaran Kristen terhadap suatu proses perubahan yang dilakukan oleh manusia dengan sadar, baik secara pribadi maupun komunitas sebagai ciptaan Allah dalam penatalayanan ciptaan Allah secara utuh bagi keberlangsungan kehidupan dan kesejahteraan ciptaan dengan memandang kepada Allah sebagai sang sumber utama pembangunan.<sup>8</sup> Pada materi *Umoja 1*, pembelajar diberikan dasar dan bayangan untuk menyadari bahwa hanya mereka yang mampu melakukan perubahan.

---

<sup>5</sup> Michael Lowy, *Teologi Pembebasan; Kritik Marxisme dan Marxisme Kristis* (Yogyakarta: INSIST Press, 2013), 22.

<sup>6</sup> Yosef P. Widyatmadja, *Diakonia Sebagai Misi Gereja; Praxis Dan Refleksi Diakonia Transformatif* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 112.

<sup>7</sup> Yosef P. Widyatmadja, *Diakonia Sebagai Misi Gereja; Praxis Dan Refleksi Diakonia Transformatif*, 40.

<sup>8</sup> Yunus D.A Laukapitang, "Teologi Pembangunan Berbasis Pengembangan Masyarakat Shalom pada Gereja Kemah Injil di Indonesia Daerah Kupang Nusa Tenggara Timur," *JURNAL JAFFRAY*, Vol 14, No 2, Oktober 2016, 248.

Fokus pembangunan tidak selalu tentang perihai ekonomi, sosial dan teknologi, melainkan terhadap manusia itu sendiri. Pembangunan menurut paradigma pemanusiaan adalah pembangunan manusia untuk menjadi manusia utuh dan merdeka atau secara ekonomi produktif dan secara sosial efektif.<sup>9</sup> Andreas Yawangoe menegaskan pentingnya manusia sebagai sentral pembangunan. Ia mengemukakan dua kata kunci, yaitu partisipatoris dan emansipatoris. Partisipatoris adalah kemampuan pembangunan itu sendiri menggerakkan rakyat untuk ikut mengambil peran di dalamnya. Sedangkan emansipatoris bermakna bahwa pembangunan mestinya mengangkat manusia ke taraf sederajat dengan orang-orang lainnya.<sup>10</sup>



---

<sup>9</sup> Yunus D.A Laukapitang, "Teologi Pembangunan Berbasis Pengembangan Masyarakat Shalom pada Gereja Kemah Injil di Indonesia Daerah Kupang Nusa Tenggara Timur" *Jurnal Jaffray*, Vol 14, No. 2 (Oktober 2016): 256-257.

<sup>10</sup> Andreas A. Yewangoe, *Iman, Agama dan Masyarakat dan Negara Pancasila* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 231.